

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Galeri merupakan suatu ruangan yang digunakan untuk menampilkan karya-karya seni, Cyril (2006: 451). Sedangkan menurut Mike (2011: 45), galeri merupakan tempat seniman pameran atau jualan karya seni rupa, artinya, galeri bisa bertujuan ideal (bersifat non komersial/untuk apresiasi) maupun yang komersial dengan tujuan menjual karya. Dari kedua pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa galeri merupakan suatu gedung, terdapat ruangan khusus untuk menampilkan karya seni para seniman yang bertujuan untuk diapresiasi ataupun dengan tujuan komersial.

Menurut Yi-Fu Tuan dalam Arya Sucitra (2015), kategori ruang (*artspace*) mendefinisikan katagori ruang pragmatis sekaligus sebagai ruang abstrak/teoretis. Ruang yang dimaksud menghadirkan aktifitas dalam berkarya dan berpameran. Menurut sucitra terdapat beberapa ruang seni yang ada di Indonesia yaitu; (museum nasional dan milik pribadi), galeri (milik Negara dan milik pribadi/swasta); kemudian terbagi lagi menjadi komersial dan nonprofit, dan ruang pameran juga bisa disebut galeri private dengan istilah (*vanity gallery, artist-run space, artist initiative, artspace, alternative artspace, contemporary artspace*). Galeri pribadi lebih cenderung pengelola galerinya ialah seniman atau komunitas seni, Anusapati (2003). Terdapat 4 jenis galeri berdasarkan status kepemilikan, antara lain: (1) Galeri seni milik lembaga pemerintah adalah pemerintah kota yang memiliki gedung atau ruangan untuk kegiatan pameran seni rupa. (2) Galeri seni milik perusahaan ialah perusahaan yang memiliki gedung atau ruangan yang digunakan untuk kegiatan

pameran seni rupa. (3) Galeri seni milik individu ialah gedung atau ruangan yang difungsikan untuk kegiatan pameran seni rupa, galeri tersebut ada yang berbadan hukum dan tidak berbadan hukum, namun keduanya sama-sama milik individu. (4) Galeri dalam Museum adalah Museum yang memiliki ruangan khusus untuk penyelenggaraan kegiatan pameran seni rupa.

Antusiasme seniman dalam memamerkan karya seni menjadi penanda tentang perkembangan galeri seni rupa yang ada di Yogyakarta. Menurut Putra (2012), beberapa sarana kesenian seperti Bentara Budaya Yogyakarta dilihat kurang mamenuhi kebutuhan seniman untuk berapresiasi dalam karya-karyanya, tidak lain karena banyaknya seniman yang ingin berpameran dalam Bentara Budaya Yogyakarta, sehingga harus menunggu begitu lama dalam pameran yang akan diselenggarakan.

Saat ini ruang (*artspace*) sebagai infrastruktur karya seniman semakin bermunculan, galeri seni alternatif yang memang tidak di desain khusus untuk kegiatan pameran bisa menjadi ruang pameran karya, misalnya Studio Kalahan yang didirikan oleh seniman Heri Dono. Studio yang menjadi aktivitas pribadi seniman dalam berkarya, namun bisa dialihfungsikan sebagai tempat pameran seni rupa bagi seniman lain. Tentunya hal ini juga dipikirkan oleh pemilik studio untuk kepentingan lain sebagai fasilitator seniman lain dalam mengungkapkan ekspresinya melalui pameran dalam studionya, dan dikemas sedemikian rupa berdasarkan konsep pameran.

Manajemen galeri sangat berperan penting untuk menunjang keberlangsungan dalam mengatur kegiatan seni yang terdapat di dalamnya. Sebagai

contoh: Rumah Seni Cemeti (*Cemeti Art House*) yang didirikan oleh seniman (Nindityo Adipurnomo dan Mella Jaarsma) pada tahun 1988, sampai saat ini lebih dari seper-empat abad menjadi fasilitator bagi seniman-seniman kontemporer yang ada di Yogyakarta. Tahun 1995 didirikan sebuah Yayasan Seni Cemeti untuk mengelola dalam pengarsipan kegiatan yang berlangsung. Membaca perjalanan yang didapati oleh Rumah Seni Cemeti bisa menjadi contoh dalam bidang manajemen galeri dengan menjalankan berbagai program kegiatan pameran, diskusi, residensi, bahkan penulisan, dan saat ini Yayasan Seni Cemeti berganti nama menjadi IVAA (Indonesian Visual Art Archive). Rumah Seni Cemeti dan IVAA mempunyai visi dan anggaran masing-masing bekerja dan menjadi dua organisasi yang terpisah. Disamping itu peran pemilik galeri juga sangat menentukan bagi keberlangsungan organisasi di dalamnya dengan melakukan banyak perubahan dan pengembangan program kegiatan, sehingga bisa terus eksis dalam memamerkan karya seniman lokal dan mancanegara.

Melihat keadaan saat ini, kegiatan seni rupa yang ada di Yogyakarta semakin berkembang, perkembangan tersebut juga diikuti dengan meningkatnya ruang seni sebagai tempat merepresentasikan karya seniman. Ruang seni atau galeri yang ada lebih cenderung galeri swasta milik seniman (*private gallery*). Lebih dari 40 galeri yang tercatat dalam peta lokasi galeri seni di Yogyakarta, Kedai Kebun Art Forum (2016). Dari sekian banyak galeri swasta, tentunya peran seniman sebagai pemilik galeri dan peran pengelola sangat menentukan keberhasilan program kegiatan dalam mencapai tujuan.

Dalam bahasan ini peneliti akan memfokuskan pada tiga galeri seni swasta yang pemiliknya seniman, seniman yang masih aktif berkarya dan eksis dalam berpameran. 1). “Ugo Untoro sebagai pemilik galeri Museum Dan Tanah Liat”, 2). “Lenny Ratnasari Weichert sebagai pemilik galeri Kersan Art Studio”, dan 3). “Putu Sutawijaya pemilik galeri Sangkring Art Sapace”. Seniman yang eksis, cenderung memiliki karakteristik sendiri dalam kekaryaannya dan itu terbentuk untuk membedakan dirinya dengan seniman lainnya. Karakteristik yang dimaksud ialah hal membedakan individu satu dengan individu lainnya. Secara tidak langsung, karakteristik ini akan diterapkan ketika seorang seniman mendirikan sebuah galeri atau ruang seni.

Ugo Untoro, Lenny Ratnasari Weichert dan Putu Sutawijaya dalam mendirikan sebuah galeri tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, namun hal tersebut tidak tertulis secara terbuka (implisit). Dengan adanya manajemen (pengelola) galeri sebagai sumberdaya manusia yang akan mengelola dan memaparkan tujuan tersebut menjadi sebuah visi-misi sesuai dengan kriteria atau karakteristik pemilik galeri. Menurut Mikke (2004: 27) pengertian manajemen dalam pengelolaan pameran seni rupa ialah suatu cara dalam memanfaatkan input untuk menghasilkan karya seni melalui suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dengan memperhatikan situasi dan lingkungan. Sedangkan menurut Charles dan Steven, (2008: 5) ada beberapa fungsi manajemen atau pengelolaan pada umumnya yaitu: Perencanaan dan Penyusunan strategi (*Planning and Strategy*); Pengorganisasian (*Organizing*); Pengendalian (*Controlling*); Memimpin dan Mengembangkan (*Leading and Development*).

Pernyataan para ahli tersebut menjelaskan tentang manajemen dalam pameran seni rupa dan manajemen pada umumnya, dalam setiap galeri juga akan menerapkan fungsi-fungsi manajemen tersebut, dan jelas dalam setiap galeri memiliki perbedaan dalam setiap pengelolaannya. Hal itu akan berkaitan dengan peran pemilik galeri pada sebuah manajemen galeri dalam memaparkan visi-misi yang sesuai dengan kriterianya.

“Museum Dan Tanah Liat”, “Kersan Art Studio”, “Sangkring Art Space”.

Memiliki perbedaan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masing-masing galeri/art space:

1) Museum Dan Tanah Liat merupakan galeri yang tidak berbadan hukum, semua kegiatan yang dilakukan merupakan dana sendiri berdasarkan hasil penjualan karya. Museum Dan Tanah Liat lebih memfokuskan pada penyelenggaraan pameran tunggal, hal ini juga akan menjadi ciri khas pada Museum Dan Tanah Liat, dan karya-karya yang ditampilkan secara tidak langsung sesuai dengan kriteria pemilik galeri (Ugo Untoro).

2) Kersan Art Studio merupakan galeri yang sudah memiliki badan hukum, dan memiliki dukungan dana dari perusahaan dalam menyelenggarakan kegiatan pameran, dukungan itu biasa disebut sebagai *Corporate Social Responsibility*. Kersan Art Studio lebih fokus pada kegiatan residensi seniman antar Negara. Lenny sebagai pemilik galeri lebih memanfaatkan jaringan internasional, sehingga lebih cenderung memamerkan seniman lokal dan manca Negara.

3) Sangkring Art Space merupakan galeri yang tidak berbadan hukum, kegiatan pameran yang diselenggarakan lebih mencakup pada semua ragam karya

seni. Manajemen Sangkring Art Space secara umum memiliki tujuan untuk wadah seluruh seniman khususnya seniman muda dan seniman yang profesional.

Tiga galeri ini sangat berkompeten dan ikut andil dalam perkembangan seni rupa Yogyakarta, dan melihat akan peran pemilik galeri yang sama-sama seniman, dengan karakteristik manajemen yang tentunya beragam setiap galeri. Seniman dalam mendirikan sebuah galeri tentunya membutuhkan manajemen, dan manajemen begitu juga sebuah manajemen galeri, akan membutuhkan sebuah ide-ide baru yang dimiliki oleh seniman. Ini yang menjadi menarik untuk diteliti dilihat dari kacamata manajemen mengenai peran seniman yang sebagai pemilik galeri, secara tidak langsung manajemen galeri bergantung pada peran pemilik galeri, karena pada umumnya pemilik galeri ikut andil dalam menentukan karya seni yang akan dipamerkan di dalamnya. Pemilihan tiga objek galeri yang akan diteliti dilihat dari kacamata manajemen dan ketiganya juga mewakili galeri seni swasta lainnya yang dimiliki oleh seniman di Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Keberadaan galeri swasta sangat menunjang bagi eksistensi kegiatan seni rupa Yogyakarta. Setiap galeri memiliki perbedaan, menyangkut pada kriteria karya seni yang akan dipamerkan dan juga pada manajemen (pengelolaan) di masing-masing galeri yaitu: “Museum Dan Tanah Liat”, “Kersan Art Studio”, dan “Sangkring Art Space”.

1. Bagaimana peran pemilik galeri terhadap manajemen galeri?
2. Bagaimana manajemen “Museum Dan Tanah Liat”, “Kersan Art Studio” dan “Sangkring Art Space”?
3. Bagaimana perbedaan manajemen dari ketiga galeri “Museum Dan Tanah Liat”, “Kersan Art Studio” dan “Sangkring Art Space”?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang sudah dijelaskan, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Mengulas lebih jelas peran pemilik galeri yang berprofesi sebagai seniman dalam manajemen galeri swasta.
2. Menganalisis manajemen di “Museum Dan Tanah Liat”, “Kersan Art Studio” dan “Sangkring Art Space”.
3. Menganalisis perbedaan sistem manajemen dalam setiap galeri yang dimiliki oleh seniman, dan diabungkan untuk menemukan manajemen yang baik dalam galeri swasta pada umumnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pihak pengelola galeri: Di harapkan bisa menjadi pedoman yang sangat jelas dalam manajemen, atau setidaknya bisa membantu menafsirkan manajemen yang dilakukan di masing-masing galeri mengenai kinerja struktur

organisasi dan peran seniman yang ada di “Museum Dan Tanah Liat”, “Kersan Art Studio” dan “Sangkring Art Space”.

- b. Bagi Seniman: Diharapkan mengerti dan mengetahui kriteria karya seni dan prosedur pengajuan proposal pameran dalam “Museum Dan Tanah Liat”, “Kersan Art Studio” dan “Sangkring Art Space”. Seniman juga mengerti bahwasannya setiap galeri atau *art space* memiliki kriteria tersendiri.
- c. Berkaitan dengan manajemen galeri atau, diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian manajemen galeri swasta yang ada di Yogyakarta.

## 2. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangsih dan tambahan pengetahuan dalam manajemen (pengelolaan) mengenai pengelolaan galeri berstatus swasta yang dimiliki oleh seniman dengan menyesuaikan kriteria pemilik galeri dan peran seniman sebagai pemilik galeri ataupun seniman yang mendirikan sebuah galeri. Peneliti mengharapkan pemahaman yang mendalam tentang segala bentuk kriteria karya seni dan pengelolaan dalam galeri swasta, mengenai kerja struktur organisasi yang ada di dalamnya dilihat dari kacamata manajemen secara umum.

